KOMUNIKASI TERAPEUTIK ORANG TUA PADA ANAK YANG MENGALAMI GANGGUAN KECEMASAN DI PEKANBARU RIAU.

NASKAH PUBLIKASI

Disarikan Dari Skripsi Yang Diajukan Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Komunikasi Pada Fakultas Psikologi dan Ilmmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia

Oleh

Syanthia Wingy
NIM : 14321120

Nadia Wasta Utami, S.Ikom, M.A
NIDN. 0505068902

Program Studi Ilmu Komunikasi
Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia
Yogyakarta
2018

Naskah Publikasi

KOMUNIKASI TERAPEUTIK ORANG TUA PADA ANAK YANG MENGALAMI GANGGUAN KECEMASAN DI PEKANBARU RIAU.

Disusun oleh

Syanthia Wingy
NIM 14321120

Telah Disahkan Dosen Pembimbing Skripsi Pada Tanggal ..... 02 MAY 2018

Dosen Pembimbing Skripsi

Nadia Wasta Utami, S.Ikom, M.A
NIDN 0505068902

Mengetahui

Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi
Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia

Muzayin Nazaruddin, S.Sos., M.A.
NIDN 0516087901

KOMUNIKASI TERAPEUTIK ORANG TUA PADA ANAK YANG MENGALAMI GANGGUAN KECEMASAN DI PEKANBARU RIAU

Syanthia Wingy
Mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi FPSB UII,
menyelesikan pada tahun 2018

Nadia Wasta Utami, S.Ikom, M.A
Staf Pengajar Studi Ilmu Komunikasi FPBS UII

Abstract :

Children growth with different backgrounds which in the course of their children are still looking for new information they can learn. Every child of his different instincts can not accept new things or lessons positively, some are incompatible with complex concepts and lead to anxiety. The lack of medical personnel in mental health in Pekanbaru has become one of the factors of this research, besides Pekanbaru, Riau which has been a city that has a high number of cases of violence. This research raised the title of therapeutic communication of parents to children in Pekanbaru, Riau. The location of the study based on data obtained a few months ago and the number of children in Pekanbaru, Riau quite a lot with the existence of some environmental factors that interfere with the mental health of children. Some of the things that happen are happening in schools and schools of smoke haze that promise kids the disease and lead to anxiety.

The purpose of this study to find out how the application of therapeutic communication of parents in children who have an anxiety disorder in Pekanbaru, Riau. This is because the lack of medical personnel such as psychologists then parents can help children reduce even menyembukan feelings of anxiety. This research uses qualitative method by taking data through interview and direct observation. From this study it is found that every parent performs therapeutic communication based on the parent's knowledge and the child's favorite, despite the same anxiety but the treatment of the parent is different. In this study obtained various forms of anxiety that is: separation anxiety, social environment anxiety, school environment anxiety, school lesson anxiety and elevator anxiety.

The existence of many forms of anxiety forms of therapeutic communication that is done any variety ranging from verbal and non-verbal forms. Through third-party parties, storytelling, facilitation, bibliography, asking for desires, use of scale, writing, drawing and playing. According to other theories there are also therapeutic communications that are only grouped into non-verbal: Vicarious Experience Models ,Noticeable Experience Models and Playing Experience Models. Of the many forms of therapeutic communication in general almost all children show progress gradually to be better although not too significant.

Keywords : Anxiety Disorders, Parents and Therapeutic Communication

Pendahuluan

Anak-anak tumbuh kembang dengan latar belakang dan pengalaman yang berbeda-beda. Pada usia masa kanak-kanak anak-anak mulai mengenal situasi dan kondisi dari lingkungan terdekat sekitarnya baik dari keluarga,tetangga,sekolah dan masih banyak lagi, pada masa ini juga anak-anak mendapatkan pengetahuan yang mempengaruhi akal atau cara berfikir mereka ke depannya. Setiap anak memiliki cara yang berbeda-beda, tidak semua anak dapat menerima informasi atau sebuah perubahan yang baru terhadap dirinya. Anak-anak tentu harus bisa beradaptasi dengan hal-hal baru bagi mereka. Pada masa-masa inilah anak-anak banyak mengalami gangguan yang membuat diri mereka serasa terguncang karena tidak dapat menerima situasi yang baru. Kekerasan pada anak dan perempuan memang kerap terjadi baik di Indonesia maupun luar negeri,hanya saja kekerasan pada anak juga berdampak pada orang tua dan anak-anak yang tidak mengelami kekerasan tersebut. Riau menjadi salah satu provinsi yang darurat akan kekerasan anak, kekerasan pada anak sendiri tidak hanya menyebabkan gangguan kecemasan pada korban tapi bagi para anak-anak dan orang tua lainnya yang tinggal dalam lingkungan tersebut. Hal ini menjadi perhatian walikota Pekanbaru, Pekanbaru adalah ibu kota dari provinsi Riau yang mana kasus kekerasannya banyak terjadi di Pekanbaru. (Riausky:2017,http://riausky.com/news/detail/15063/ada-102-kasus-di-2016,-pekanbaru-darurat-kekerasan-pada-perempuan-dan-anak.html diakses pada tanggal 6 April 2017).

. Selain kekerasan pada anak , perubahan lingkungan atau iklim juga berdampak pada psikis anak-anak. Pada tahun 2015 hingga tahun 2016 Riau khususnya Pekanbaru diterpa bencana kabut asap, bencana ini memakan korban mulai dari anak-anak hingga orang dewasa, hal ini yang menyebabkan tingkat stres dan kecemasan anak di Pekanbaru Riau mulai meningkat, yang mana salah satunya korban anak sekolah dasar yang merasa cemas akan kabut asap, cemas akan datangnya kembali efek dari kabut asap tersebut pada dirinya sedangkan dia harus menghadapi ujian sekolah. (Frislidia.2015,http://www.antaranews.com/berita/524768/anak-anak-pekanbaru-alami-stres-akibat-asap diakses pada tanggal 6 April 2017). Perlu diketahui bahwa di Riau sendiri bencana asap sudah menjadi bencana yang rutin terjadi setiap tahunnya, yang mana beberapa masyarakat sudah bisa mengatasi dengan berbagai cara sendiri. Hal ini tentunya tidak bisa diantisipasti bagi semua orang termasuk anak-anak.

Dari penjabaran kasus diatas dapat dirangkum bahwa kekerasan pada anak baik itu korban maupun masyarakat luas dan adanya bencana asap dapat menimbulkan gangguan kecemasan pada anak. Gangguan kecemasan yang istilah ilmiahnya juga disebut dengan Anxiety Disorder adalah gangguan kesehatan seperti stres yang dialami baik secara fisik, emosional maupun sudut pandang atau cara pandang mereka terhadap lingkungan sekitar. Dalam penelitian ini objek dari penelitian adalah orang tua dan anak yang mengalami gangguan kecemasan di Pekanbaru,Riau. Pemilihan responden tentunya harus sangat pasti dan jelas mengingat hal ini menjadi permasalahan kesehatan sehingga tidak dapat dilakukan dengan pemilihan respon acak. Pemilihan narasumber penelitian ini tentunya harus orang tua yang memiliki anak gangguan kecemasan dan anak tersebut adalah seorang pasien, baik pasien baru kecemasan ataupun mantan pasien dari gangguan kecemasan tersebut. Hal ini mengingat gangguan kecemasan tidak bisa dipastikan secara langsung karena adanya proses dan jangka waktu untuk mengetahui anak tersebut mengalami gangguan kecemasan atau tidak. Dengan melakukan konsultasi ke tenaga medis kesehatan khususnya jiwa anak untuk mengetahui pasien-pasien gangguan kecemasan dengan kriteria dan jenis gangguan kecemasan sesuai dengan fenomena yang terjadi di kota tersebut. Sehingga dasar pemilihan responden dari penelitian ini adalah orang tua dari anak yang mengalami gangguan kecemasan yang menjadi pasien psikolog, dokter atau tenaga medis kesehatan lainnya.

Berdasarkan penjelasan diatas peneliti merumuskan masalah yang terjadi dalam penelitian ini yaitu, *Bagaimana komunikasi terapeutik orang tua pada anak yang mengalami gangguan kecemasan di Pekanbaru Riau.* Selain itu juga penelitian ini memiliki tujuan yaitu, untuk mengetahui bagaimana penerapan komunkasi terapeutik yang di lakukan orang tua pada anak yang mengalami gangguan kecemasan di Pekanbaru,Riau.

Tinjauan Pustaka

1. Penelitian Terdahulu

   Untuk menunjang beberapa hal yang dibutuhkan dalam penelitian ini tentu akan membutuhkan pustaka terdahulu. Penelitian mengenai komunikasi terapeutik dan hubungan komunikasi orang tua dan anak beberapa sudah sering dilakukan

penelitian, hanya saja untuk kasus komunikasi terapeutik orang tua pada anak cukup jarang ditermukan. Maka dari itu peneliti menggunakan penelitian terdahulu dengan beberapa penelitian mengenai bentuk hubungan komunikasi orang tua pada anak yang pada dasarnya sama, hanya saja yang membedakan terapeutik memiliki tujuan kesembuhan sedangkan komunikasi memiliki tujuan yang bermacam-macam.

Pertama, penelitian Rachmaniar (2015) yang berjudul *Komunikasi Terapeutik Orang Tua Pada Anak Yang Mengalami Fobia Spesifik*, penelitian ini dilakukan di beberapa daerah di Bandung. Kedua, penelitian ini dilakukan oleh Salman (2014) yang berjudul *Pola Komunikasi Orang tua Dalam Mengatasi Kesulitan Berkomunikasi Anak Autis.* Ketiga, penelitian yang dilakukan ini memang cukup berbeda tetapi pada dasarnya bentuk komunikasi orang tua dan anak yang berjudul *Pola Komunikasi Orang Tua Dengan Anak Autis (Studi pada orang tua dari anak Autis di Sekolah Luar biasa AGCA Center Pumorow Kelurahan Banjer Manado.* Penelitian ini dilakukan oleh Sicillya E. Boham (2013). Terakhir, sebuah jurnal yang berjudul *Peran Terapi Keluarga Ekperiensial Dalam Konseling Anak Mengelola Emosi (2013)* dimuat dalam jurnal berjudul SAWWA yang ditulis oleh Widayat Mintarsih.

Matriks Perbandingan

Tabel 1.1 Daftar Penelitian Terdahulu

NO	**Nama dan Judul Penelitian**	**Metode dan Teori Pendukung**	**Hasil atau Kesimpulan**	**Perbedaan Penelitian**
1	Komunikasi terapeutik orang tua pada anak yang mengalami gangguan kecemasan di Pekanbaru Riau.	Penelitian ini dilakukan dengan metode wawancara dan observasi. Landasan teori dari penelitian ini	Orang tua memanfaatkan media baru sebagai bentuk komunikasi terapeutik dengan anak. Selain itu orang tua	Objek Penelitian

		adalah komunikasi terapeutik dan komunikasi antar-pribadi	menggunakan bentuk komunikasi verbal dan non-verbal secara konsisten dan bertahap.	
2	Pola Komunikasi Orang tua Dalam Mengatasi Kesulitan Berkomunikasi Anak Autis	Penelitian kualitatif ini menggunakan metode analisis data menurut huberman dan miles. Landasan teori dari penelitian ini adalah teori komunikasi antar-pribadi dengan lebih membahas pola komunikasi.	Pola komunikasi orang tua dan anaknya terlihat cukup baik dan orang tua sudah mendapatkan edukasi bagaimana komunikasi yang baik dan benar. Walaupun begitu adanya kendala baik faktor internal maupun eksternal (lingkungan sekitar)	Teori pendukung Dan Objek penelitian
3	Pola Komunikasi Orang Tua Dengan Anak Autis (Studi pada orang tua dari anak Autis di Sekolah Luar biasa AGCA Center Pumorow Kelurahan Banjer Manado	Penelitian ini menggunaka metode kualitatif dengan teknik pengampilan data observasi dan wawancara. Teori yang digunakan komunikasi antar-manusia	Orang tua memberikan bentuk komunikasi dengan anak secara verbal dan non-verbal dengan bentuk ungkapan atau sentuhan kasih sayang. Selain itu penelitian ini melihatkan adanya bantuan pihak ketiga seperti *babysister*	Teori yang digunakan Dan Objek penelitian

			untuk membantu orang tua berkomunikasi lebih baik dengan anaknya.	
4	Peran Terapi Keluarga Ekperiensial Dalam Konseling Anak Mengelola Emosi	Penelitian ini bentuk dari deskripstif kualitatif dengan teori psikologi komunikasi dan komunikasi antar-pribadi	Pentingnya hubungan orang tua dan anak dengan melakukan komunikasi konseling untung mengelola emosi anak harus selalu diarahkan ke positif, dan juga tidak lupa menjaga kondisi fisik dan psikis anak tersebut.	Objek penelitian Dan Teori pendukung
5	Aktivitas Komunikasi Orang tua dengan Anak TunaRungu (Studi kasus aktivitas komunikasi verbal dan non-verbal orang tua dengan anak tunarungu di SLBN 017700 kota Kisaran)	Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan bentuk studi kasus. Proses pengumpulan data dilakukan dengan wawancara	Hasil dari penelitian ini orang tua dari anak tunarungu tersebut tidak membedakan perlakuannya dengan anak normal lainnya. Hal ini dilakukan agar anaknya tetap mandiri dan tidak manja. Komunikasi yang digunakan lebih condong ke non-verbal karena	Objek Penelitian dan Teori Pendukung

			anak tersebut tunarungu.	

2. Teori Psikologi Komunikasi
   a. Teori Psikologi Komunikasi

Pengertian dari psikologi komunikasi sangat banyak, salah satunya menurut Raymond S.Ross menyatakan bahwa psikologi komunikasi proses transaksional yang meliputi pemisahan dan pemilihan bersama lambang secara kognitif, begitu rupa sehingga membantu orang lain untuk mengeluarkan dari pengalaman sendiri arti atau respons yang sama dengan yang dimaksud oleh sumber. Dalam ilmu psikologi juga menjelaskan komunikasi sebagai penyampaian energi dari alat-alat indera ke otak, pada peristira penerimaan dan pengelolahan informasi. (Rakhmat.2011:3-4).

Ilmu psikologi komunikasi pada dasarnya juga menganut komunikasi antarpribadi, Kehidupan manusia untuk saling bersosialisasi sangat penting , hal ini ditandai dengan setiap orang tentu berkomunikasi satu sama lain , baik secara pribadi maupun secara kelompok. Dalam ilmu komunikasi ada yang disebut dengan komunikasi antar-pribadi.

Komunikasi antar-pribadi terjadi apabila seorang mendasarkan prediksinya tentang reaksi orang lain dengan data psikologi , tetapi berbeda dengan hubungan antar-pribadi yang memerlukan paling sedikit 2 orang berkomunikasi secara antar-pribadi. Dalam menjalin komunikasi antar-pribadi tentu adanya bentuk-bentuk hubungan yang menjadi faktor tercapainya komunikasi yang efektif tersebut. Menurut Verderber , adanya penggolongan orang dengan siapa kita berhubungan sebagai kenalan , teman dan sahabat. Adanya penggolongan tersebut maka komunikasi yang dilakukan tentu berbeda , sebagai seorang kenalan hanya sebatas kenalan saja , contohnya tetangga apartement yang tinggal di dekat kita dan kita menjadi kenal. Setelah adanya tahap kenalan tentu dilanjutkan adanya tahap menjadi teman , pada tahap ini terjalin karena perjalanan waktu dan juga pada tahap ini hubungan yang terjalin lebih pribadi secara sukarela, selanjutnya pada tahap teman akrab atau sahabat yang mana pada tahap ini masing-masing individu sama-sama

mempunyai komitmen tingkat tinggi , saling ketergantungan , kepercayaan , pengungkapan , kesenangan di dalam persahabatan. (Budayatna&Leila,2012:37).

b. Teori Komunikasi Terapeutik

Cangkupan komunikasi kesehatan bermacam-macam yang mana salah satunya adalah komunikasi dengan pasien. Komunikasi ini meliputi informasi untuk seorang individu yang berkaitan dengan kondisi kesehatan individu, bagaimana perawatan yang dilakukan, pemberian terapi atau penyampaian pendekatan alternatif yang mana secara tidak langsung termasuk bentuk melayani pasien secara kommunikatif. (Liliweri.2007:51). Dalam kajian ilmu kedokteran dan perawat ada yang disebut namanya komunikasi terapeutik atau biasanya lebih sering disebut komunikasi terapi yang cangkupannya juga termasuk komunikasi kesehatann.

Komunikasi terapeutik adalah komunikasi yang sengaja direncanakan dam dilakukan untuk membantu penyembuhan atau pemulihan pasien dari penyakitnya, pada umumnya komunikasi terapeutik merupakan komunikasi profesional yang dilakukan oleh perawat hal ini dikarenakan setiap perawat wajib mempunyai dasar ilmu komunikasi terapeutik. Dalam berkomunikasi pasti memiliki tujuan masing-masing , layaknya komunikasi antar-pribadi , komunikasi kelompok , komuniikasi pembangunan atau kesehatan memiliki tujuan masing-masing sehingga difokuskan pada sebuah teori komunikasi. (Damaiyanti.2008.11).

Adapun tujuan dari komunikasi terapeutik ini adalah membantu pasien mengurangi beban perasaan atau pikiran yang ditujkann agar pasien dapat mengubah situasi yang ada bila pasien percaya pada hal yang diperlukan, mengurangi kebimbangan atau keraguan pasien dan mempengaruhi orang lain , lingkungan fisik dan dirinya sendiri. Hal ini tentunya dilakukan dengan serius mengingat seorang yang mengalami kecemasan bisa sensitif terhadap beberapa hal, maka dari itu tujuan dari komunikasi terapeutik pun harus dilkukan dengan menimbang berbagai hal mengingat situasu yang dirasakan pasien. Sama layaknya berkomunikasi pada umumnya terkadang kita harus mengerti situasi tertentu agar bisa berkomunikasi efektid dengan lawan bicara agar pesan yang akan disampaikan dapat diterima dengan baik tanpa menimbulkan masalah baru. (Damaiyanti.2008:11)

Dalam melakukan komunikasi terapeutik tentu diperlukan sikap-sikap yang baik agar komunikasi yang dilakukan berjalan dengan lancar , adapun sikap dalam komunikasi terapeutik adalah : Sikap kesejatian , sikap ini menunjukan tentang

gambaran diri kita sebanarnya kepada si anak hal ini menyangkut keterbukaan penyampaian terhadap anak tersebut. Halini penting dilakukan mengingat anak juga akan merasa tidak canggung apabila penolonng bersifat terbuka dan tidak terlalu kaku atau serius sehingga anak juga lebih leluasa untuk beraktivitas dan bisa memberikan informasi secara bertahap tentang apa yang dia rasakan.

Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian dengan metode kualitatif deskriptif. Paradigma konstruktivisme sesuai dengan penelitian ini karena paradigma ini meletakan pengamatan dan objektifitas dalam menemukan suatu ilmu pengetahuan. Selain itu paradigma ini juga dilakukan pada penelitian karena memandang ilmu sosial sebagai analisis yang sistematis melalui pengamatan langsung dengan pelaku sosial yang bersangkutan menciptakan dan mengelola dunia sosial mereka.(Mulyana,2003:9). Penelitian dengan bersifat deskriptif ini nantinya dapat menjabarkan hasil dari data yang sudah didapatknya dengan beberapa teknik pengumpulan data.

Dalam penelitian ini penliti menggunakan teknik pengumpulan data melalui observasi dan wawancara pada narasumber langsung. Penelitian dilakukan di Pekanbaru,Riau di beberapa kawasan di sekitar kota Pekanbaru. Narasumber didapatkan dengan teknik *snowball sampling*. Hal ini dikarenakan narasumber yang didapatkan awalnya dari satu pihak dan berujung mendapatkan informasi untuk ke pihak yang lainnya. penelitian dilakukan selama 2 bulan mulai dari November-Desember. Hal ini meliputi pengumpulan data hinngga penyusunan data dalam kurun waktu 2 bulan tersebut.

Hasil dan Pembahasan

Orang tua yang melakukan komunikasi dengan anaknya bisa disebut dengan komunikasi antarpribadi yang mana dijelaskan bahwa komunikasi ini sebagai suatu proses pertukaran makna antara orang-orang yang saling berkomunikasi, beberapa orang tua melakukan komunikasi ini dengan anaknya sebelum orang tua mengetahui kecemasan apa yang dirasakan oleh anaknya tersebut. Dalam penelitian ini orang tua dan anak memang pada dasarnya secara tidak langsung melakukan komunikasi antarpribadi mengingat pentingnya berkomunikasi dengan anak mengetahui perkembangan anak dan apa yang dirasakan anak tersebut.

Tabel. 1.2 Bentuk Gangguan Kecemasan

No	Nama	Bentuk Gangguan Kecemasan	Gejala Kecemasan	Akibat Kecemasan
1	Nugi	Kecemasan Lingkungan Sekolah	Marah, Menangis dan diam	Menolak ditanyai soal sekolah, menolak berinteraksi dengan teman dan tidak mau mengerjakan tugas sekolah
2	Fauzi	Kecemasan Perpisahan	Menangis dan menjerit-jerit	Menolak ditinggal ibunya saat sekolah dan selalu menangis ditinggal ayahnya tugas kerja

(Sumber : Wawancara Pada Orang Tua Anak)

A. Komunikasi Terapeutik Orang Tua Dengan Anak Gangguan Kecemasan Perpisahan (Pasien)

Fenomena anak yang mengalami gangguan kecemasan perpisahan memang banyak terjadi. Bagi sebagian orang umum melihat hal ini wajar terjadi karena anak pada awalnya memang malu untuk beradaptasi, hal ini akan menjadi kecemasan apabila hal tersebut berlanjut setiap hari dan mulai mengganggu aktivitasnya sehari-hari dan banyak dampak negatif yang dia rasakan. Pada kasus ini narasumbernya adalah orang tua dari anak yang bernama Fauzi, orang tuanya menjelaskan awal kemunculannya terjadi begitu saja saat anaknya mulai sekolah. Padahal saudaranya yanng lain tidak pernah seperti itu, kecemasan yang dirasakan Fauzi seperti menangis, menolak ditinggal ibunya saat di Sekolah, harus menelpon ayahnya apabila disekolah. Hal inilah yang mendorong orang tua Fauzi membawa anaknya ke Psikolog untuk mendapatkan penjelasan yang jelas mengenai kondisi anaknya seperti ini.

Pola komunikasi yang dilakukan oleh orang tua Fauzi dengan komunikasi 2 arah yang mana baik orang tua maupun anaknya saling berinteraksi satu sama lain sehingga orang tua memahami sedikit demi sedikit apa yang anaknya rasakan. Fauzi anak yang cukup aktif untuk mengutarakan apa yang dia rasakan sehingga orang tua mengetahui harus bertindak apa. Hanya saja orang tua tidak bisa memahami mengama kecemasan tersebut bisa timbul padahal dalam keluarganya saudara kandungnya yang lain tidak pernah merasakan hal tersebut. Maka dari itu aktivitas komunikasi terapeutik yang dilakukan orang tuanya dilakukan setelah orang tuanya berkonsultasi dengan psikolog sehingga orang tuanya mengetahui bagaimana tindakan-tindakan yang harus dilakukan untuk meredakan rasa cemas yang dialami anaknya tersebut.

B. Komunikasi Terapeutik Orang Tua dengan Anak Gangguan Kecemasan Lingkungan Sekolah (Pasien)

Berbeda dengan gangguan kecemasan akan perpisahan yang sering terjadi pada anak yang baru masuk sekolah, anak ini awalnya juga tidak bisa di pisahkan oleh orang tuanya tetapi akhirnya bisa juga. Hanya saja permasalahannya adalah bahwa anak ini sama sekali tidak mau mengungkit permasalahan akan sekolah hal ini membuat dia akan menangis dan merasa cemas apabila menanyakan mengenai sekolah diluar lingkungan sekolah. Pada kasus ini juga terjadi pada anak usia sekolah yaitu TK. Anak yang bernama Nugi ini mengalami gangguan kecemasan, orang tua Nugi menjelaskan pertama mengetahui anaknya mengalami kecemasan dengan sikap anaknya yang tidak mau ditanya soal lingkungan sekolah baik pelajaran, guru atau teman. Tidak hanya itu saja tetapi respon anak yang emosi dan kerap menangis juga menjadi faktor orangtua Nugi mencari tahu hal tersebut. Sering membaca buku dan mencari informasi di internet akhirnya menyadari anaknya memiliki gangguan kecemasan, orang tuanya pun juga mengetahui dari tenaga medis yaitu kerabatnya yang profesi sebagai psikolog.

Tabel 1.3 Bentuk Komunikasi Terapeutik Yang Dilakukan

Bentuk Komunikasi Terapeutik Pada Anak	NUGI	FAUZI
Melalui orang lain (pihak ketiga)		•
Bercerita	•	•
Memfasilitasi	•	•
Bibliografi	•	
Meminta untuk menyebutkan keinginan		
Penggunaan Skala		
Menulis		
Menggambar	•	•
Bermain	•	•

Komunikasi yang dilakukan orang tua Nugi dengan anaknya berpola komunikasi antara 1 arah dan 2 arah. Hal ini terjadi mengingat situasi dan kondisi, beberapa situasi orang tua dan anak dapat berkomunikasi dengan 2 arah. Disisi lain terkadang orang tuanya hanya bisa berkomunikasi 1 arah yang mana anaknya hanya dapat menerima informasi tanpa ada respon yang jelas. Bentuk komunikasi terapeutik yang dilakukan orang tuanya dari informasi buku atau internet selain itu dengan telah berkonsultasi dengan kerabatnya yang berprofesi sebagai psikolog membuat orang tua tersebut mulai mendapatkan banyak informasi mengenai tindakan yang harus dilakukan. Walaupun begitu tidak semua informasi yang

didapatkan langsung dipraktekan tetapi harus melihat kondisi dan respon anaknya juga.

1. Teknik orang ketiga

Menurut M.J Hockenberry menjelaskan bahwa teknik ini dirasa tidak mengancam bagi anak dibandingkan teknik bicara atau bertanya secara langsung. Dalam bentuk komunikasi ini biasanya dalam dunia perawatan pihak ketiganya adalah orang tua, tetapi dalam penelitian ini orang tua sebagai penolong sehingga orang ketiganya orang terdekat dari si anak misalnya saudara kandung, nenek, atau kerabat dekat lainnya. (Suryani.2015:88). Dalam kasus ini orang tua Fauzi lah yang menggunakan teknik ini, mengingat Nugi memiliki 2 orang kakak yang mana membantunya dalam terapi komunikasi tersebut. Komunikasi didalam keluarga memang sangat penting dan sangat membantu apabila hubungan setiap saudaranya terjalin erat sehingga fauzi dapat mencontoh tingkah laku kedua kakaknya dalam beraktivitas sehari-hari. Maka dari itu pihak ketiga sangat penting. Berbeda dengan Nugi yang masih menjadi anak tunggal sehingga hanya orang tuanya saja yang berperan penting.

2. Bercerita

Seperti poin sebelumnya M.J. Hockenberry juga menjelaskan bahwa bercerita merupakan teknik yang tepat untuk mengubah perilaku anak ke arah yang lebih baik. (Suryani.2015:89). Melalui cara ini pesan yang akan disampaikan kepada anak dapat mudah diterima, mengingat anak sangat suka sekali dengan cerita, walaupun begitu tetap diingat bahwa cerita yang disampaikan hendaknya sesuai dengan tujuan melakukan komunikasi terapeutik sehingga pesan cerita tersebut dapat dicerna oleh anak dan membuat anak lebih berfikir untuk melakukan beberapa tindakan.

Dalam bentuk komunikasi terapeutik ini semua narasumber melakukan komunikasi terapeutik dalam bentuk bercerita. Walaupun terkadang cerita yang disampaikan orang tua berasal dari pengalaman-pengalaman orang tua atau dari kejadian-kejadian sekitar. Salah satunya orang tua Fauzi yaitu ayahnya, ayahnya

bekerja mulai dari pagi hingga sore sehingga waktu untuk Fauzi terkadang pada malam hari, ayahnya Fauzi sering bercerita mengeani motivasi mengenai anak laki-laki. Ibunya mengatakan ayahnya sering bercerita tentang pentingnya anak laki-laki yang mana harus tangguh untuk menjaga ibunya apabila nanti sudah besar. Hal ini dikarenakan Fauzi juga sedih apabila ibunya sedih karena dia sangat dekat dengan ibunya. Ayahnya pun bercerita bagaimana istimewanya laki-laki saat sudah besar nanti untuk menjaga ibunya. Ibunya juga terkadang bercerita bagaimana kehidupan di sekolah yang lebih tinggi nanti seperti sekolah dasar, hal ini dilakukan ibunya karena Fauzi dan ibuny selalu menjemput kakaknya di SD pada saat pulang sekolah.

Narasumber lainnya yaitu orang tua Nugi yang menggunakan metode bercerita dengan bantuan buku cerita. Hal ini dikarenakan Nugi yang tidak terlalu menyukai sekolah sehingga dikhawatirnya akan tertinggal pelajarannya sehingga orang tuanya membeli buku cerita sebagai cara untuk mengetahui sejauh mana pemahaman Nugi walaupun dia tidak menyukai sekolah. Menurut orang tua Nugi dia cukup aktif dirumah tetapi berbanding terbalik apabila disekolah. Nugi anak yang cukup aktif sehingga untuk melakukan metode bercerita cukup baik dilakukan karena responnya baik. Walaupun demikian seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa Nugi anak yang tidak bisa ditanya soal lingkungan sekolahnya.

3. Memfasilitasi

Dalam melakukan komunikasi pada anak pentingnya memfasilitasi anak, melalui hal ini ekspresi anak atau respon anak terhadap pesan dapat diterima. Orang tua tentu ingin memberikan yang terbaik pada anaknya agar mereka tumbuh menjadi anak yang cerdas. Orang tua dari Nugi dan Fauzi memberikan fasilitas kepada anaknya baik itu gadget atau buku sebagai media belajar mereka dan hal itu cukup membantu membentuk pola pikir anak mereka.

Pemberian fasilitas kepada anak tidak semata-mata untuk memberikan hadiah, dalam teori keperawatannya seorang perawat tidak boleh memberikan sesuatu kepada pasiennya. Fasilitas ini bertujuan bukan untuk imbalan atau membujuk tetapi fasilitas ini dilakukan sebagai alat pendukung melakukan komunikasi terapeutik. Fasilitas yang biasanya diberikan orang tua beragam tetapi

dalam penelitian ini orang tua memberikan mereka anaknya fasilitas seperti media dan lainnya. mengingat adanya kecemasan lingkungan sekolah maka orang tua harus putar otak bagaimana anaknya dapat mengurangi kecemasannya tanpa ada rasa takut dan cemas apabila bercerita mengenai sekolah dan anaknya tetap mendapatkan pealajaran sekolah dengan baik.

4. Bibliografi

Bentuk dari komunikasi terapeutik ini adalah memberikan buku atau majalah yang mana ini digunakan untuk mengekspresikan perasaan anak tersebut. Orang tua menyampaikan pesan yang disampaikan buku kepada si anak sesuai dengan pesan dalam tujuan komunikasi terapeutik yang dilakukan orang tua tersebut. (Nurhasanah,2010: 101). Dari 2 narasumber yang melakukan metode ini hanya orang tua Nugi . Permasalahan kecemasan mereka hampir sama yaitu dengan lingkungan sekolah walaupun spesifikasinya berbeda-beda yang satu lebih ke pelajaran sekolah dan satunya lingkungan sekolah. Orang tuanya memberikan buku dan menjelaskan isi dari buku tersebut agar anaknya tetap mendapatkan pelajaran walaupun dia memiliki kecemasan terhap hal-hal tersebut. Seperti yang dijelasan dalam point memfasilitasi, orang tua Nugi harus bekerja keras untuk melakukan komunikasi terapeutik dengan Nugi secara efektif tanpa menyinggung permasalahan lingkungan sekolah.

Orang tua lainnya yaitu orang tua dari Fauzi bukan tidak mengajarkan anaknya tetapi orang tua lainnya tidak menggunakan metode ini sebagai metode komunikasi terapeutik. Orang tua lainnya menggunakan metode lain untuk membantu anak tidak mengalami cemas lagi. Hal itu dikarennakan setiap anak memiliki keinginan dan kesukaan mereka masing-masing. Penting untuk mengetahui apa yang disukai anak sehingga metode yang dilakukan tepat sasaran, seperti Fauzi orang tuanya lebih sering melakukan metode non-verbal dengan tindakan-tindakan atau bukti nyata yang mana juga diiringi komunikasi verbal karena dengan demikian informasi yang didapatkan anaknya tersebut lebih jelas.

5. Meminta menyebutkan keinginan

Setiap orang tua tentunya selalu ingin mengetahui apa yang sebenarnya diinginkan anaknya. Orang tua tidak harus selalu menuntut keinginannya saja tetapi juga harus diseimbangi dengan apa yang diinginkan anaknya. Bentuk komunikasi ini

dilakukan untuk mengetahui berbagai keluhan yang dirasakan dan keinginan anak tersebut sehingga dapat menunjukan perasaan dan pikiran anak pada saat itu. (Nurhasanah.2010:102).

Dari hasil data yang didapatkan bahwa kedua orang tua ini tidak melakukan metode menyebutkan keinginan anaknya. Pada kasus Fauzi dan Nugi adalah anak yang bisa dibilang cukup aktif diluar kondisi kecemasan mereka, sehingga tanpa perlu tindakan orang tua untuk menanyakann keinginan anaknya, kedua anak ini secara tidak langsung menjelaskan kepada orang tuanya apa yang dia inginkan. Seperti hal nya Nugi, dia tidak menginginkan orang tuanya menanyakan hal-hal mengenai aktivitas disekolah yang mana hal ini disampaikannya dengan responnya apabila orang tuanya menanyakan hal tersebut.

Berbeda kondisi dengna Fauzi yang menggunakan komunikasi verbal secara langsung apa yang dia inginkan, Fauzi selalu ingin menelpon ayahnya apabila sudah sampai di sekolah untuk mengurangi kecemasan yang dirasakannya. Hal ini menjadi keingingan Fauzi selama mengalami kecemasan, begitu juga dengan keinginannya harus melihat ibunya selalu di sekolah apabila jam istirahat. Walaupun kecemasannya sudah mulai mereda tetapi dia selalu menyebutkan keinginannya agar dia mendapatkan hal yang pasti dan jelas. Seperti halnya dia selalu ingin ibunya selalu sudah sampai duluan di sekolahnya sebelum dia keluar kelas untuk pulang, sehingga keluar kelas dia langsung melihat ibunya tanpa harus menunggu ibunya lebih lama.

6. Penggunaan Skala

Penggunaan skala dan menyebutkan keinginan ini adalah hal yanng berkaitan menginga anak yang mengalami kecemasan biasanya tidak memberikan penjelasan secara jelas apa yang dia cemaskan tersebut sehingga terkadang orang tua lama menyadari hal tersebut. Pada kasus Fauzi dan Nugi yang mana mereka menyebutkan keinginan mereka secara langsung, begitu juga dengan penggunaan skala yang mana mereka menjelaskan rasa kecemasan mereka itu terhadap apa dan seperti apa yang mana akhirnya mereka menjelaskan apa yang mereka inginkan.

Diluar sana tidak semua anak selalu seperti kedua narasumber ini, seperti peneliti jelaskan sebelumnya bahwa peneliti juga melakukan wawancara dengan

anak kecemasan tetapi bukan pasien, orang tuanya harus bertindak jelas untuk mengetahui apa yang dirasakan anaknya tersebut maka dari itu setiap anak memiliki kepribadian berbeda, walaupun terkadang kecemasan setiap anak ada yang sama tetapi tetap orang tuanya melakukan komunikasi terapeutik dengan hal yang sama , tentu saja berbeda mengikuti kepribadian dari setiap anak tersebut.

Melihat hal seperti itu orang tuanya pun mendapat gambaran dengan rasa cemas yang dialami anaknya, sehingga orangtuanya pun melakukan metode-metode komunikasi terapeutik seperti yang sudah dijelalaskan di atas sebelumnya. Orang tua lainnya tidak melakukan hal ini dikarena beberapa orang tuanya udah mengetahui secara langsung bahkan ada anaknya yang sudah berbicara langsung dengan orang tuanya tanpa perlu ditanya

7. Menulis dan Menggambar

Setiap anak terkadang punya caranya sendiri untuk mengungkapkan apa yang dia rasakan. Orang tua harus peka terhadap hal-hal seperti ini memberikan anak-anak kebebasan dalam mengutarakan pendapat mereka. Menurut M.J. Hockenberry penolong dapat mengetahui perasaan anak melalui gambar mereka, karena biasanya anak bercerita tentang gambarnya. (Suryani.2015:90). Seperti kita ketahui penelitia ini terjadi pada anak-anak usia sekolah TK sehingga tidak banyak dari mereka yang sudah lancar menulis, tetapi mereka sangat senang dengan menggambar.

Orang tua Nugi menggunakan metode menggambar bukan hanya untuk mengetahui perasaan yanng dirasakan anaknya tetapi juga untuk mengetahui sejauh mana pelajaran yang dia dapatkan disekolah. Mengingat dia tidak mau ditanya mengenai sekolah sehingga orang tuanya harus mengetahui sendiri sejauh mana dia dapat belajar di sekolah. Setelah melakukan hal itu orang tuanya mendapatkan bahwa anaknya cukup aktif di rumah tetapi tidak di sekolah. Anaknya bisa belajar dengan baik dirumah tapi tidak di sekolah.

Kasus gangguan kecemasan perpisahan juga bisa menggunakan metode ini yang mana dijelaska oleh orang tua Fauzi bahwa anaknya sangat senang

menggambar. Walaupun tidak terlalu seperti anak lainnya yang menggunakan metode ini dengan akhirnya melihat apa sebenarnya yanng dirasakan anak-anak tersebut, orang tua Fauzi memang memfasilitasi buku untuk menggambar melatih dirinya. Orang tuanya juga mengetahui bahwa dia cukup aktif di sekolah hanya saja permasalahannya dia tidak bisa berpisah dengan orang tuanya

8. Bermain

Pada usia anak, bermain menjadi kegiatan yang paling menyenangkan. Terkadang orang tua perlu waktu free dengan membiarkan anak-anaknya untuk bermain setelah melakukan beberapa metode komunikasi terapeutik. Bahkan secara tidak langsung orang tua bisa mengajarkan anak-anaknya saat bermain. Dalam metode ini semua orang tua menggunakannya. Hal ini dikarenakan anak-anak butuh waktu untuk bermain tidak selalu di dituntut belajar dan latihan.

Pada metode bermain ini orang tua dalam penelitian ini lebih membiarkan anaknya untuk bebas bermain baik dengan buku, permainan anak-anak, gadget atau dengan orang lain. Hal ini cukup membantu anak untuk refreshing menghilangkan rasa cemas mereka untuk beberapa saat sehingga mereka juga secara tidak langsung terlatih mandiri. Bermain memang menjadi hal yang sangat disukai anak-anak, terlalu menuntut anak melakukan berbagai hal juga tidak baik, apabila sudah melakukan semua komunikasi terapeutik tetapi tidak memberikan anaknya keleluasaan dalam beraktivitas misalnya bermain juga tidak baik karena anak akan tertekan sehingga bermain dalam metode ini penting.

Salah satu patokan teori yang menjadi penelitian ini adalah penelitian terdahulu yang berjudul *Komunikasi Terapeutik Orang tua Pada Anak Yang Memiliki Fobia Spesifik* , metode terapuetik yang dihasilkannya lebih berbentuk komunikasi non-verbal, seperti yang sudah dirangkum dalam tabel dibawah ini :

1. Vicarious Experience Models (Media Wakilan)

Vicarious Experince Models adalah sebuah metode komunikasi terapeutik dengan media wakilan. Dalam teori ini gabungan darin bentuk komunikasi terapeutik dengan cara memberikan fasilitas (menggunakan media), menggambar atau menulis, bibliografi dan bercerita. Seperti halnya kasus

kecemasan lingkungan sekolah yaitu Nugi yang menggunakna metode ini, orang tua Nugi tidak melakukan komunikasi terapeutik dengan media sesungguhnya karena kecemasan yang dirasakan anaknya. Maka dari itu Nugi menggunakan metode wakilan.

Media wakilan sendiri dilakukan apabila seorang anak tidak terlalu berani berada dikondisi yang secara nyata dan mirip dengan kondisi yang mereka cemaskan tersebut. Media wakilan memang cocok dilakukan pada Nugi mengingat Nugi tidak nyaman dengan kondisi lingkungan sekolah. Maka dari itu orang tua Nugi hanya menjelaskan kegiatan sekolah dan lingkungan sekolah menggunakan media wakilan. Dengan bercerita atau menceritakan cerita dari buku atau media lainnya yang mana cerita tersebut adalah cerita orang yang secara langsung tidak mengarah ke Nugi sehingga Nuginya tidak merasa di intimidasi.

Media wakilan memang mudah dilakukan karena orang tua tidak perlu repot harus membawa anak menunjukan kegiatan aslinya secara langsung dan terkadang juga beberapa anak menolak untuk mengikuti aktivitas yang mirip-mirip dengan kondisi yang membuat dia merasa cemas. Walaupun begitu media wakilan cukup manjur dilakukan karena hal ini kembali ke pribadi anak masing-masing bagaimana mereka nyaman dengan bentuk komunikasi terapeutiknya

2. Noticeable Experience Models (Media Asli seungguhnya)

Pada teori ini media asli tersebut dicontohkan dalam penelitian terdahulunya yaitu anak yang memiliki fobia terhadap dokter dengan langsung bertemu dokternya untuk melatih anaknya secara perlahan-lahan. Dalam penelitian ini pun sama yaitu beberapa orang tua menggunakan metode media asli dengan secara tidak langsung berbaur dalam hal yang menjadi kecemasan anaknya tersebut. Menggunakan media asli mengajak anak untuk terjun langsung ke suatu kegiatan atau kondisi yang mirip dengan kecemasan anak tersebut. Hal ini dilakukan agar anak langsung melihat nyata bagaimana yang terjadi sebenarnya tanpa harus cemas atau takut pada kondisi tersebut. Karena kecemasan sebenarnya terjadi adanya persepi yang berbeda dan tidak bisa membedakan mana yanng baik dan benar. Hal ini terjadi kepada anak memang

wajar karena dia perlu bimbingan dalam proses tumbuh kembangnya untuk mendapatkan informasi yang jelas dan benar.

Dalam penelitian ini metode ini dilakukan oleh orang tua Fauzi yang mana anaknya memiliki gangguan kecemasan perpisahan. Orang tua Fauzi yang mencoba mengajak anaknya ke Sekolah Dasar yang tingkatannya lebih tinggi untuk melihat situasi di sekolah dasar tanpa adanya orang tua yang menemani dan anak-anak terlihat cukup aktif dan nyaman saja untuk sekolah. Pemilihan sekolah dasar dikarenakan kakak Fauzi sudah berada ditingkat sekolah dasar. Orang tua Fauzi ingin melihatkan bagaimana aktivitas anak-anak disekolah dasar tetap nyaman bermain dengan teman-temannya tanpa harus takut berpisah dengan orang tua. Selain itu juga orang tua Fauzi menjelaskan bahwa di Sekolah Dasar orang tua sudah tidak boleh menemaninya lagi, jadi guru lah yang akan menjaga mereka di Sekolah dan tidak perlu khawatir.

Selain itu juga orang tua Ozil mengajak anaknya untuk ikut kegiatan-kegiatan baik disekolah maupun diluar sekolah untuk melihat bagaimaan bersosialiasi yang baik dan benar sehingga anaknya bisa berinteraksi baik seumuran atau dengan yang lebih tua. Hal ini dikarenaka kecemasan perpisahan tidak hanya terjadi apabila dia disekolah tetapi nanti saat beraktivitas biasanya dia juga harus bisa lebih mandiri, terlebih dia anak laki-laki yang harus lebih bisa mandiri dan apabila hal ini dibiarkan akan berdampak pada proses tumbuh kembangnya yang berakibat fatal dia besar nanti.

3. Playing Experince Models (Media Permainan)

Pada metode ini namanya sama dengan metode dengan teori yang sebelumnya. Hanya saja yang membedakan permainan pada teori sebelumnya adalah waktu refreshing untuk anak, sedangkan pada metode ini dengan media permainan lah anak-anak dapat berubah. Hal ini tidak dilakukan pada orang tua di penelitian ini karena mereka tidak mengganggu waktu bermain anak-anaknya dengan menyusupka bentuk komunikasi terapeutik.

Walaupun begitu terkadang anak-anak bermain dengan gadget yang mana secara langsung anak-anak bisa belajar. Hanya saja dalam bermain anak-anak bebas menggunakan gadget untuk permainan, tetapi itu berbeda hal nya dengan

orang tua memberikan gadget kepada anaknya dengan memberikan video games atau video anak-anak yang berhubungan dengan kecemasannya. Jadi anak bermain sendiri bebas menggunakan gadget tanpa pengawalan ketat orang tua, dan dengan melakukan metode pemberian fasilitas orang tua lah yang mendampingi. Sehingga gadget dapat digunakan dalam waktu belajar dan waktu bermain.

Bermain memang salah satu cara anak untuk merefleksikan diri mereka dari kegiatan-kegiatan yang sekiranya berat bagi mereka. Bermain dalam teori ini berbeda dengan teori sebelumnya yang mana kita hanya memantau anak tersebut bermain dengan bagaimana cara mereka mengekpresikan diri mereka sendiri. Bermain pada teori ini tetap dalam bimbingan orang tua yang mana orang tuanya mengajak anak bermain permainan edukasi yang menunjang kebutuhan komunikasi terapeutik pada anak.

Bentuk komunikasi terapeutik ini kedua narasumber tidak menggunakannya, hal ini karena mereka lebih membiarkan anaknya bermain secara leluasa tanpa perlu bermain anaknya di atur-atur atau diselingi hal-hal terapi. Orang tua ingin anaknya istirahat dari kegiatan-kegiatan terapi, sehingga bermain dengan anak memang ada tetapi tidak menjadi agenda rutin dalam melakukan komunikasi terapeutik. Seperti halnya anak yang mengalami kecemasan perpisahan bisa mengajak anaknya bermain dengan teman-teman seumuran, begitu juga dengan lingkungan sekolah bisa mengajak teman disekolahnya bermain bersama tetapi diselingi hal-hal kegiatan sekolah.

Penutup

1. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan, peneliti merumuskan kesimpulan dari penelitan yang dilakukan yaitu komunikasi terapeutik orang tua pada anak yang mengalami gangguan kecemasan di Pekanbaru,Riau. Dari penelitian yang dilakukan didapati bahwa setiap orang tua melakukan komunikasi terapeutik pada anak mereka dengan metode yang berbeda-beda walaupun kecemasan yang dialami beberapa anak ada yang sama.

Hal ini tentunya didasari dari beberapa faktor mulai dari pengalaman orang tua, pengetahuan orang tua, lingkungan sekitar, selain itu juga sikap dan pribadi dari anaknya. Setiap macam-macam treatment yang dilakukan oleh orang tuanya didasari dengan keadaan sekitar dan keadaan anaknya. Setiap anak memiliki sifat dan kesukaan yang berbeda-beda sehingga dalam penelitian ini terlihat bahwa orang tua dituntut peka terhadap anaknya dan melakukan komunikasi yang baik secara langsung bisa dikatakan efektif.

Dari hasil wawanara yang telah dilakukan didapatkan bahwa penggunaan bentuk-bentuk komunikasi terapeutik bermacam-macam mulai dari menggunakan pihak ketiga, bercerita, memfasilitasi, bibliografi, penggunaan skala, meminta menyebutkan keinginan, pilihan pro dan kontra, menulis, menggambar dan bermain. Dari bermacam-macam bentuk komunikasi terapeutik pada anak, setiap orang tua memilih cara nya sendiri sesuai dengan hal-hal yang daapt diterima oleh anak.

Selain itu juga dari berbagai macam bentuk tersebut terlihat dari sisi teori lain yang lebih mengelompokan bentuk komunikasi terapeutik orang tua pada anak yaitu media wakilan, media asli dan media permainan. Berbeda dengan teori sebelumnya dalam teori ini bentuk dari komunikasi non-verbal, sedangkan teori sebelumnya campuran anatara komunikasi verbal dan non-verbal.

Pada penelitian ini pun akhirnya terlihat bahwa setiap orang tua memiliki pengetahuan dan pengalaman yang berbeda-beda dalam mendidik anak mereka, yang mana tujuannya untuk proses penyembuhan anak mereka. Terlihat bahwa perkembangan dari setiap anak mulai dari ada yang signifikan dan yang hanya sedikit-demi sedikit, walaupun begitu terlihat hasil dari komunikasi terapeutik yang dilakukan orang tua pada anak.

2. Saran
    a. Orang tua dan anak harus saling aktif dalam melakukan komunikasi, mengingat terkadang anak-anak memikirkan suatu hal yang belum terpecahkan yang membuat hal tersebut menjadi beban hingga akhirnya menimbulkan kecemasan tersendiri bagi anak. Maka dari itu penting melakukan komunikasi rutin secara mendalam dengan saling terbuka satu sama lain dan dilakukan dengan kepala dingin, apabila dilakukan dengan emosi permasalahan yang dihadapi tidak anak

berjalan dengan lancar hingga akhirnya hubungan orang tua dan anak tidak baik.

b. Orang tua harus bisa lebih peka terhadap anaknya, salah satu bentuk komunikasi terapeutik pada anak yaitu penggunaan skala dan menyebutkan keinginan harus sering dilakukan. Hal ini dikarenakan agar orang tua mengetahui apa yang harus dilakukan dan untuk mengajak anaknya berdiskusi agar permasalahan yang ada dapat diselesaikan secara bersama-sama.
c. Memilih treatment yang sesuai dengan kesukaan anak atau hobi mereka, hal ini memudahkan orang tua dalam melakukan komunikasi terapeutik, dalam hal ini pentingnya pihak orang ketiga yaitu saudara kandung atau orang lainya. Hal ini dikarenakan setiap orang memiliki pandangan yang berbeda sehingga anak dapat belajar berbagai macam hal.
d. Dalam melakukan komunikasi terapeutik sebaiknya orang tua didasari pengetahuan seputar komunikasi terapeutik dan gangguan kecemasan mulai dari komunikasi antarpribadi dengan orang medis dan non-medis. Selain itu juga dapat memperkaya ilmu dengan media massa atau buku-buku parenting terkait permasalahan yang terjadi pada anak mereka masing-masing.

Daftar Pustaka

Budayatna,Muhammad & Leila Mona Ganiem.2012.*Teori Komunikasi Antarpribadi*.Jakarta:Kencana.

Damaiyanti,Mukhripah.2008. *Komunikasi Terapeutik dalam Praktik Keperawatan*.Bandung: PT Refika Aditama

Devito,Joseph A.1997. *Komunikasi Antarmanusia*.Jakarta:Professional Books

Liliweri,Ala.2007.*Dasar-dasar Komunikasi Kesehatan.*Yogyakarta:Pustaka Pelajar

Mulyana.Deddy.2003. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*.Bandung: Remaja Rosda Karya

Nurhasanah, Ns. Nunung. 2010.*Ilmu Komunikasi Dalam Konteks Perawatan*.Jakarta.:CV Trans Info Media

Rachmaniar.2015. *Komunikasi Orang tua Dengan Anak Fobia Spesifik*.Jurnal Kajian Komunikasi,Volume 3 No. 2 http://id.portalgaruda.org/index.php?ref=browse&mod=viewarticle&article=373644 .(Di akses 5 April 2017)

Riausky.2017. *Ada 102 Kasus di 2016, Pekanbaru Darurat Kekerasan Pana Perempuan dan Anak*. http://riausky.com/news/detail/15063/ada-102-kasus-di-2016,-pekanbaru-darurat-kekerasan-pada-perempuan-dan-anak.html (diakses pada tanggal 6 April 2017)

Semiun,Yustinus.2006. *Kesehatan Mental 2*. Yogyakarta.Kanisus

Sendjaja. Sasa Djuarsa.2004. *Teori Komunikasi*.Jakarta: Universitas Terbuka

Suryani.2015.Komunikasi Terapeutik Teori dan Praktik.Jakarta:Buku Kedokteran EGC

Identitas Penulis

1. Identitas Penulis Pertama

a. Nama Lengkap : **Syanthia Wingy**

b. Nomor Induk Mahasiswa : 14321120

c. Tempat Tanggal Lahir : Pekanbaru, 5 Juni 1996

d. Program Studi : Ilmu Komunikasi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya

e. Bidang Minat Studi : Komunikasi Strategis

f. Alamat dan Nomor Kontak : Jalan Seminai No.300 Marpoyan Damai, Pekanbaru, Riau (082388832967)

g. Karya tulis ilmiah, penelitian dan publikasi yang dihasilkan sebelumnya

:

2. Identitas Penulis Kedua

a. Nama Lengkap dan Gelar Akademik : **Nadia Wasta Utami. S.Ikom., M.A**

b. NIK/NIDN : 0505068902

c. Tempat Tanggal Lahir :

d. Jabatan Akademik : Dosen Program Studi Ilmu Komunikasi

e. Alamat dan Nomor Kontak : 08174100441

f. Karya tulis ilmiah, penelitian dan publikasi yang dihasilkan sebelumnya

: